

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “LORONG GELAP DALAM BAHASA” KARYA AFRIZAL MALNA (A STRUCTURAL-SEMIOTIC ANALYSIS OF THE POEM “THE DARK CORRIDOR IN LANGUAGE” BY AFRIZAL MALNA)

¹ Syifa Dzakia Luthfi, ²Suci Fitria, ³A. Zarkasi, ⁴Melisa, ⁵Ade Bayu Saputra

Corresponding Author: *syifadzakialuthfi@gmail.com

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article history

Received 23 January 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 9 May 2026

Abstract

The poem "Lorong Gelap dalam Bahasa" by Afrizal Malna represents the complexity of contemporary Indonesian poetry that explores the crisis of language and fragmentation of modern experience. This research aims to analyze the signification system in the poem using Roland Barthes' structuralist semiotic approach. The research method employed is descriptive qualitative with library research techniques and repeated reading to identify structural elements and semiotic units. The analysis was conducted in two stages: structural analysis to identify inter-element relations in the poem (diction, imagery, metaphor, rhythm, typography) and semiotic analysis at three levels of signification (denotation, connotation, myth). The results show that the poem constructs a coherent structure through systematic fragmentation, where each structural element functions as a signifier in a complex signification system. At the denotation level, the poem literally describes space and language. At the connotation level, the poem produces symbolic meanings about representational crisis, epistemological uncertainty, and the existential condition of urban humans. At the myth level, the poem constructs a critical ideology against logocentrism, language transparency, and the myth of modernity's enlightenment. The integration of structuralism and semiotics reveals that the poem's structure is the signification system itself, where form and meaning are inseparable, creating a meta-linguistic critique of the fundamental limitations of language in representing the complexity of contemporary human experience.

Keywords: *Semiotics, Afrizal Malna, contemporary poetry, representational crisis, structuralism*

Abstrak

Puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa" karya Afrizal Malna merepresentasikan kompleksitas puisi Indonesia kontemporer yang mengeksplorasi krisis bahasa dan fragmentasi pengalaman modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pertandaan dalam puisi tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme semiotik Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi elemen struktural dan unit semiotik. Analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis struktural untuk mengidentifikasi relasi antar-unsur puisi (diksi, citraan, metafora, ritme, tipografi) dan analisis semiotik dalam tiga tingkatan signifikasi (denotasi, konotasi, mitos). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi membangun struktur yang koheren melalui fragmentasi sistematis, di mana setiap elemen struktural berfungsi sebagai penanda dalam sistem pertandaan yang kompleks. Pada tingkat denotasi, puisi mendeskripsikan ruang dan bahasa secara harfiah. Pada tingkat konotasi, puisi menghasilkan makna simbolik tentang krisis representasi, ketidakpastian epistemologis, dan kondisi eksistensial manusia urban. Pada tingkat mitos, puisi membangun ideologi kritis terhadap logosentrisme, transparansi bahasa, dan mitos pencerahan modernitas. Integrasi strukturalisme dan semiotik memperlihatkan bahwa struktur puisi adalah sistem pertandaan itu sendiri, di mana bentuk dan makna tidak dapat dipisahkan, menciptakan kritik meta-linguistik terhadap keterbatasan fundamental bahasa dalam merepresentasikan kompleksitas pengalaman manusia kontemporer.

Kata Kunci: Semiotika, Afrizal Malna, puisi kontemporer, krisis representasi, strukturalisme

PENDAHULUAN

Puisi sebagai genre sastra memiliki karakteristik unik dalam memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi artistik. Berbeda dengan prosa yang cenderung naratif dan linear, puisi menghadirkan pengalaman estetis melalui pemadatan makna, permainan bunyi, serta penggunaan simbol yang intensif. Supriatna *et al* (2025) menegaskan bahwa puisi membangun pengalaman estetis melalui pemilihan diksi, struktur kalimat, ritme, dan gaya bahasa yang saling berkelindan. Dalam tradisi kesusastraan Indonesia, puisi telah mengalami transformasi signifikan, dari bentuk konvensional yang terikat aturan menuju puisi kontemporer yang bersifat eksperimental. Silaban dan Harahap (2025) serta Utami *et al.* (2026) menunjukkan bahwa puisi mutakhir cenderung mengeksplorasi kebebasan struktur dan bahasa sehingga tidak lagi tunduk pada kaidah baku. Pergeseran ini menjadikan puisi kontemporer sebagai objek kajian yang strategis, khususnya untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui perangkat linguistik dan simbolik yang kompleks.

Dalam konteks puisi kontemporer Indonesia, karya-karya Afrizal Malna menempati posisi penting karena menghadirkan estetika alternatif dalam lanskap sastra Indonesia. Puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa" memperlihatkan ciri khasnya berupa fragmentasi, metafora spasial, dan dekonstruksi bahasa konvensional. Teks ini tidak menyajikan makna secara langsung, melainkan menuntut pembaca merangkai sendiri hubungan antartanda yang tersebar dalam teks. Motif "lorong gelap" dapat dipahami sebagai representasi ruang psikologis, realitas urban, maupun kritik terhadap keterbatasan bahasa dalam merepresentasikan pengalaman manusia. Dengan demikian, proses pemaknaan, sebagaimana dikemukakan Ridwan dan Sudirman (2025) bahwa makna sastra merupakan hasil konstruksi interaktif antara teks dan pembaca.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya Afrizal Malna dari berbagai sudut pandang, namun masing-masing beroperasi pada satu dimensi analisis. Dari perspektif stilistika, Massaguni dan Hartono (2025) menganalisis ironi dan metafora dalam puisi "Mayat

Politik Ditutupi Koran Pagi" sebagai bentuk kritik sosial-politik, tetapi terbatas pada dua piranti gaya bahasa tanpa menyentuh bagaimana sistem pertandaan secara menyeluruh bekerja dalam teks. Dari perspektif resepsi sastra, Fadilah *et al.* (2020) menemukan bahwa tipografi dan diksi merupakan unsur yang paling dominan diresepsi pembaca dalam antologi *Berlin Proposal*, namun tidak membahas bagaimana unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna berlapis. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna berlapis. Sementara itu, dari perspektif semiotik, Thabrani *et al.* (2020) mengkaji puisi *Pelayaran Tuhan* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada hubungan representamen, objek, dan interpretan. Penelitian tersebut menemukan dominasi tanda indeks dan simbol yang tidak lazim dalam puisi Afrizal Malna. Namun, pendekatan Peirce yang digunakan masih bersifat trikotomis sehingga belum menguraikan proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikembangkan Roland Barthes.

Merujuk pada temuan tersebut, masih belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis puisi *Lorong Gelap dalam Bahasa* karya Afrizal Malna menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan memadukan analisis struktur formal teks dan sistem pertandaan pada tingkat denotasi, konotasi, serta mitos dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek stilistika, resepsi pembaca, atau menggunakan pendekatan semiotik yang berbeda sehingga belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme pembentukan makna dalam puisi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) bagaimana struktur formal puisi *Lorong Gelap dalam Bahasa* membangun sistem pertandaan; dan (2) bagaimana makna dikonstruksi melalui mekanisme semiotik pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda sekaligus mengungkap proses produksi makna yang berlangsung secara berlapis di dalam teks. Isnaini (2020) menyatakan bahwa pendekatan semiotik efektif untuk menghubungkan aspek formal dengan dimensi semantik, sedangkan Humaira *et al.* (2025) menegaskan bahwa teks sastra kontemporer memerlukan pembacaan semiotik karena sifatnya yang simbolik dan non-linear.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Roland Barthes dalam kajian puisi kontemporer Indonesia, khususnya dalam mengungkap kompleksitas makna pada puisi. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian dengan mengintegrasikan analisis struktur formal dan sistem pertandaan dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, penelitian ini menghadirkan kerangka analisis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk membantu pembaca memahami hubungan antara bentuk dan makna dalam puisi kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa puisi kontemporer bukan semata ekspresi estetis, melainkan juga medan kritik terhadap bahasa dan realitas modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme semiotik Roland Barthes. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena makna secara holistik-kontekstual berdasarkan data berupa satuan-satuan tekstual, bukan melalui prosedur statistik atau penghitungan (Adlini *et al.*, 2022). Pendekatan strukturalisme semiotik digunakan karena mampu mengintegrasikan dua dimensi yaitu struktur teks sebagai sistem yang terorganisasi dan sistem pertandaan sebagai mekanisme produksi makna (Anggini *et al.*, 2025).

Dalam kerangka ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur formal puisi, tetapi juga menelusuri bagaimana unsur tersebut berfungsi sebagai tanda dalam proses signifikasi berlapis. Secara operasional, model semiotika yang digunakan mengacu pada pengembangan Barthes atas semiotika Ferdinand de Saussure, yang membagi proses pemaknaan ke dalam dua tingkat utama (denotasi dan konotasi) serta memperluasnya ke

tingkat mitos sebagai sistem ideologis. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga level signifikasi: (1) denotasi sebagai makna literal, (2) konotasi sebagai makna asosiatif, dan (3) mitos sebagai makna ideologis yang dinaturalisasi dalam teks (Mawaddah & Supena, 2024).

Sumber data penelitian ini adalah puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa" karya Afrizal Malna yang dipublikasikan pada media daring Sepenuhnya (2025). Data penelitian berupa satuan lingual dalam teks puisi yang mencakup kata, frasa, larik, serta unsur tipografis yang mengandung potensi makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan tiga langkah operasional, yaitu: (1) dokumentasi teks untuk memastikan keutuhan dan validitas data; (2) inventarisasi konsep teoretis yang relevan, meliputi konsep struktur (diksi, citraan, metafora, ritme, tipografi) dan konsep semiotik (penanda, petanda, signifikasi); dan (3) pembacaan intensif secara berulang untuk menandai dan mengklasifikasikan unit analisis ke dalam kategori struktural dan semiotik.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahap yang berurutan. *Pertama*, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan satuan-satuan teks yang relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, analisis struktural, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk puisi yaitu diksi, citraan, bahasa figuratif, pola bunyi/ritme, tipografi, serta relasi antarunsur sebagai sebuah sistem. Pada tahap ini, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur, melainkan dilanjutkan pada pengulasan mendalam atas hubungan antarunsur yang membentuk kohesi teks (Nugraha, 2023). Hasil tahap ini berupa pemetaan struktur formal sebagai basis analisis makna.

Ketiga, analisis semiotik berlapis sesuai model Roland Barthes, yang meliputi: (a) identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada setiap unit teks; (b) penentuan makna denotatif sebagai makna dasar; (c) pengembangan makna konotatif melalui asosiasi kultural, simbolik, dan kontekstual; serta (d) penafsiran mitos dengan mengaitkan makna konotatif ke dalam sistem ideologi atau wacana yang lebih luas (Qusayri et al., 2024). *Keempat*, integrasi analisis struktural dan semiotik, setiap unsur struktural diposisikan sebagai penanda dalam sistem semiotik yang lebih luas, sehingga deskripsi formal ditransformasi menjadi interpretasi mekanisme produksi makna. Misalnya, fragmentasi struktur dianalisis sebagai penanda ketidakstabilan makna atau krisis representasi. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan perspektif lain yang relevan, seperti teori fragmentasi dalam sastra kontemporer.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan keterkaitan antara struktur dan makna. Penyajian dilakukan secara sistematis sesuai tahapan analisis, sehingga menunjukkan secara eksplisit bagaimana model strukturalisme semiotik Barthes bekerja dalam mengungkap makna puisi secara berlapis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Tanda Spasial: "Lorong Gelap" sebagai Struktur Makna Utama

Analisis struktural terhadap puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa" karya Afrizal Malna mengungkap sistem organisasi teks yang kompleks dan tidak konvensional. Sebagai penyair kontemporer, Afrizal membangun struktur puisi yang tidak mengikuti pola-pola tradisional, melainkan menciptakan sistem relasi antar-unsur yang mencerminkan fragmentasi dan ketidakstabilan pengalaman modern. Struktur puisi ini harus dipahami bukan sebagai kerangka statis, melainkan sebagai jaringan dinamis di mana setiap elemen saling terkait dan membentuk kesatuan makna yang kompleks. Kajian struktural semiotika mengungkap bahwa setiap bagian puisi adalah pembawa pesan yang dinamis. Di balik struktur tersebut, terdapat lapisan makna yang tersembunyi dalam jaring-jaring simbol, menuntut pembaca untuk menafsirkan keterkaitan antara teks dengan latar belakang budayanya (Hasani et al., 2025).

Dari aspek diksi, Afrizal menggunakan pilihan kata yang cenderung fragmentatif dan material. Kata-kata seperti "lorong", "gelap", "bahasa", "tubuh", dan "cahaya" tidak dipilih secara arbitrer, melainkan membentuk sistem relasi semantik yang saling mendukung.

Diksi bukan sekadar pilihan kata, melainkan elemen kunci yang menentukan bagaimana nuansa dan makna sebuah puisi terbentuk. Melalui pemilihan kata yang presisi, seorang penyair dapat menciptakan atmosfer tertentu yang memengaruhi persepsi pembaca (Saftriani et al., 2022). Kata "lorong" berelasi dengan "gelap" untuk menciptakan medan makna spasial yang tertutup dan claustrophobic. Ketika kata "bahasa" diintegrasikan ke dalam sistem ini, terbentuklah konstruksi metaforik yang kompleks di mana bahasa diperlakukan sebagai ruang fisik yang dapat dimasuki dan dijelajahi. Relasi antar-kata ini menciptakan struktur semantik yang koheren meskipun tidak mengikuti logika sintaksis konvensional. Pilihan diksi ini diperkuat oleh sistem citraan yang didominasi oleh citraan visual yang gelap dan citraan taktil yang material. Citraan visual tentang lorong sempit, kegelapan, dan minimnya cahaya menciptakan atmosfer yang mencekam dan membatasi. Citraan taktil muncul melalui sugesti tentang dinding, permukaan, dan tubuh yang bersentuhan dengan ruang. Kedua jenis citraan ini tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat untuk membangun pengalaman sensoris yang utuh. Sistem citraan ini penting dalam strukturalisme semiotik karena citraan bukan sekadar ornamen melainkan penanda yang akan menghasilkan petanda pada level semiotik.

Bahasa figuratif dalam puisi ini terorganisir melalui jaringan metafora yang saling terkait. Metafora sentral "lorong gelap dalam bahasa" berfungsi sebagai struktur pengorganisir yang mengikat elemen-elemen lain dalam puisi. Metafora ini tidak berdiri sendiri melainkan diperluas melalui metafora-metafora turunan yang berkaitan dengan ruang, pencarian, dan keterbatasan. Metafora berperan lebih dari sekadar hiasan bahasa; ia adalah jembatan yang mengubah kata-kata sederhana menjadi simbol yang kaya akan makna tersirat. Melalui metafora, pengalaman estetis pembaca diperkaya dengan cara menyajikan realitas melalui perspektif yang lebih imajinatif (Ulvani, 2025). Personifikasi bahasa sebagai ruang yang dapat dimasuki dan dinding sebagai pembatas menciptakan konsistensi metaforik yang menjadi tulang punggung struktur puisi. Dalam perspektif strukturalisme, konsistensi metaforik ini menunjukkan bahwa puisi memiliki sistem internal yang terorganisir dengan baik. Konsistensi ini juga tercermin dalam pola bunyi dan ritme yang tidak mengikuti skema konvensional seperti rima atau meter tradisional. Ritme muncul secara organik dari pola pengulangan kata, aliterasi, dan asonansi yang menciptakan resonansi bunyi tertentu. Ketidakteraturan ritme ini sendiri merupakan pilihan struktural yang strategis, mencerminkan tema fragmentasi dan ketidakstabilan yang ingin disampaikan. Dalam strukturalisme semiotik, ketidakteraturan ini bukan kekurangan melainkan elemen struktural yang bermakna.

Tipografi dan tata letak visual puisi menunjukkan eksperimentasi dengan dimensi spasial teks. Penggunaan spasi yang tidak konvensional, pemutusan baris di tempat-tempat yang tidak biasa, dan fragmentasi visual menciptakan struktur yang memaksa pembaca untuk memperlambat proses pembacaan. Struktur visual ini paralel dengan tema lorong gelap pembaca dipaksa untuk menavigasi teks seperti menavigasi lorong yang gelap dan penuh tikungan. Tipografi dalam hal ini bukan sekadar aspek estetis melainkan bagian integral dari struktur makna puisi. Relasi antar-unsur dalam puisi membentuk sistem yang koheren meskipun tidak linear (Pradita & Hermawan, 2024). Diksi yang fragmentatif, citraan yang gelap, metafora spasial, ritme yang tidak teratur, dan tipografi yang eksperimental semuanya saling mendukung untuk menciptakan efek ketidakstabilan dan ketidakpastian. Tidak ada elemen yang bertentangan atau keluar dari sistem. Setiap unsur berkontribusi pada konstruksi makna keseluruhan. Dalam perspektif strukturalisme, kohesi ini menunjukkan bahwa di balik fragmentasi permukaan, puisi memiliki struktur dalam (*deep structure*) yang terorganisir dengan baik. Analisis komprehensif terhadap struktur fisik dan batin puisi merupakan langkah penting dalam memfasilitasi pemahaman sastra, pentingnya kedua struktur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menginterpretasikan karya sastra (Hasanah et al., 2022). Sebagai sintesis dari analisis struktur di atas, berikut adalah pemetaan unit-unit semiotik utama dalam puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa" yang akan dibedah lebih dalam pada tingkatan signifikasinya.

Tabel 1. Pemetaan Semiotik dan Tingkat Signifikasi

Unsur Struktural	Semiotik	Makna Denotasi (Tingkat I)	Konotasi & Mitos (Tingkat II & III)
Diksi	Lorong	Jalur penghubung sempit memanjang.	Konotasi: Kondisi liminal atau transisi manusia modern.
Citraan Visual	Gelap	Ketiadaan cahaya yang membatasi penglihatan.	Mitos: Kritik terhadap rasionalitas Dan "cahaya" pencerahan modernitas.
Bahasa Figuratif	Lorong gelap dalam bahasa	Deskripsi bahasa yang sulit dipahami atau kabur.	Mitos: Krisis representasi dan pandangan bahwa Bahasa adalah "penjara" yang membatasi ekspresi.
Tipografi	Fragmentasi visual	Tata letak teks yang terputus-putus dan tidak konvensional.	Konotasi: Pengalaman disorientasi dan ketidakstabilan hidup urban.

2. Analisis Semiotik: Tiga Tingkat Signifikasi

a. Tingkat Pertama (Denotasi)

Pada tingkat denotasi atau makna primer, tanda-tanda dalam puisi dapat diidentifikasi relasinya antara penanda dan petanda yang bersifat konvensional. Menurut teori semiotika Barthes (2012), makna lahir dari hubungan antara denotasi dan konotasi. Jika denotasi merujuk pada pemahaman literal dan dasar dari sebuah tanda, maka konotasi mewakili atribusi makna lebih dalam yang bersifat kultural atau asosiatif di balik penampakan fisiknya. Penanda "lorong" memiliki petanda berupa ruang sempit memanjang yang berfungsi sebagai jalur penghubung antar-ruang. Penanda "gelap" memiliki petanda berupa kondisi minimnya atau ketiadaan cahaya yang mengakibatkan keterbatasan visual. Penanda "bahasa" memiliki petanda berupa sistem tanda verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan merepresentasikan realitas. Ketika ketiga penanda ini dikombinasikan dalam konstruksi "lorong gelap dalam bahasa", pada level denotasi terbentuk petanda tentang kondisi atau situasi dalam sistem bahasa yang ditandai oleh ketidakjelasan, keterbatasan visibilitas makna, atau kesulitan navigasi. Konstruksi ini masih dapat dipahami secara relatif harfiah sebagai deskripsi tentang pengalaman menghadapi aspek-aspek bahasa yang tidak jelas atau sulit dipahami.

Penanda-penanda lain dalam puisi juga memiliki relasi denotatif yang konvensional. Penanda "tubuh" memiliki petanda denotatif sebagai struktur fisik organisme hidup, khususnya manusia, yang memiliki materialitas dan kehadiran spasial. Penanda "cahaya" memiliki petanda denotatif sebagai radiasi elektromagnetik dalam spektrum yang dapat ditangkap mata manusia, atau sumber penerangan yang memungkinkan penglihatan. Penanda "dinding" memiliki petanda denotatif sebagai struktur vertikal yang membatasi atau memisahkan ruang, sementara penanda "pintu" memiliki petanda denotatif sebagai struktur yang menyediakan akses masuk atau keluar dari suatu ruang tertutup. Pada tingkat denotasi, relasi antar-tanda masih bersifat linear dan dapat dipahami melalui konvensi linguistik yang umum. Puisi pada level ini dapat dibaca sebagai deskripsi tentang pengalaman seseorang yang berada dalam ruang yang gelap dan mencoba menemukan orientasi atau jalan keluar. Namun, tingkat denotasi ini hanyalah signifikasi tahap pertama dalam sistem semiotik Barthes. Makna denotatif ini akan menjadi penanda baru pada tingkat konotasi, menghasilkan lapisan makna yang lebih kompleks dan kultural.

b. Tingkat Kedua (Konotasi)

Proses pembentukan makna konotatif dalam semiotika tidak dapat dipisahkan dari kerangka denotatifnya. Sebagai sistem pertandaan tingkat kedua, konotasi hanya dapat dipahami setelah makna literal atau denotatif pada tingkat pertama ditetapkan secara jelas (Nofia & Bustam, 2022). Pada tingkat konotasi, tanda-tanda yang telah teridentifikasi pada level denotasi mengalami transformasi menjadi penanda baru yang menghasilkan petanda asosiatif, simbolik, dan kultural. "Lorong gelap" tidak lagi sekadar ruang fisik melainkan menjadi penanda untuk berbagai petanda sekunder yang lebih abstrak. Pertama, lorong gelap

berkonotasi sebagai kondisi psikologis ketidakpastian dan kegelisahan. Keggelapan yang membatasi penglihatan menjadi metafora untuk keterbatasan pemahaman dan kesadaran (Jonathan, 2025). Lorong yang sempit berkonotasi sebagai pembatasan ruang gerak, kebebasan, dan kemungkinan. Kombinasi keduanya menghasilkan petanda tentang kondisi eksistensial yang mencekam dan membingungkan. Kedua, lorong gelap berkonotasi sebagai perjalanan atau transisi yang penuh ketidakpastian. Lorong adalah ruang antara, bukan tujuan. Ini menghasilkan petanda tentang kondisi liminal di mana individu berada dalam proses tanpa kepastian akan hasil akhir (Tonerin & Burhan, 2025). Keggelapan menambah dimensi bahwa proses ini tidak hanya temporal tetapi juga epistemologis perjalanan di mana pengetahuan dan pemahaman tetap terbatas. Konotasi ini sangat relevan dengan pengalaman manusia modern yang sering merasa berada dalam transisi permanen tanpa mencapai stabilitas.

Ketika lorong gelap ditempatkan "dalam bahasa", konotasi menjadi lebih kompleks dan kritis. Bahasa, yang secara konvensional dipahami sebagai alat untuk pencerahan dan komunikasi, justru dikonotasikan sebagai ruang yang gelap dan membingungkan. Ini menghasilkan petanda tentang krisis representasi ketidakmampuan fundamental bahasa untuk merepresentasikan pengalaman dan realitas secara transparan dan akurat. Bahasa yang seharusnya memberikan cahaya pemahaman justru menjadi lorong gelap yang membatasi dan membingungkan. Konotasi ini merupakan kritik tajam terhadap logosentrisme dan kepercayaan naif pada kemampuan bahasa. Penanda "tubuh" dalam sistem konotasi puisi ini menghasilkan petanda tentang materialitas dan pengalaman yang tidak termediasi. Tubuh berkonotasi sebagai dimensi eksistensial yang berbeda dari bahasa konkret, material, langsung, tidak memerlukan mediasi simbolik. Kehadiran tubuh di lorong gelap bahasa menghasilkan petanda tentang ketegangan antara pengalaman langsung (tubuh) dan representasi simbolik (bahasa). Ini berkaitan dengan tema klasik dalam filsafat tentang gap antara pengalaman hidup (*lived experience*) dan kemampuan bahasa untuk menangkap pengalaman tersebut.

Penanda "cahaya" dalam konteks puisi ini berkonotasi sebagai pencerahan, pemahaman, kebenaran, dan harapan (Prasetyo et al., 2026). Dalam tradisi metaforik Barat yang panjang, cahaya selalu diasosiasikan dengan aspek positif seperti rasionalitas, pengetahuan, kesadaran, dan kebaikan. Namun dalam struktur puisi ini, cahaya adalah elemen yang absen atau sangat minim, menghasilkan petanda tentang ketiadaan pencerahan atau pemahaman yang utuh. Konotasi ini memperkuat tema epistemologis puisi kondisi manusia modern ditandai oleh ketiadaan kepastian pengetahuan. Penanda "dinding" berkonotasi sebagai pembatasan, keterperangkapan, dan alienasi. Dinding memisahkan, membatasi pandangan, dan menghalangi akses. Dalam konteks lorong gelap bahasa, dinding berkonotasi sebagai struktur bahasa itu sendiri yang membatasi kemungkinan ekspresi dan pemahaman. Bahasa memiliki dinding-dinding gramatikal, sintaksis, dan semantik yang membatasi apa yang dapat dan tidak dapat dikatakan. Sementara itu, penanda "pintu" berkonotasi ambivalen bisa sebagai kemungkinan keluar tetapi juga sebagai akses ke lorong gelap yang lain. Ambivalensi ini menghasilkan petanda tentang ketidakpastian solusi atau jalan keluar dari krisis representasi. Sistem konotasi dalam puisi ini membentuk jaringan makna yang saling terkait. Setiap konotasi tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat dan membentuk medan semantik yang koheren. Lorong gelap bahasa, tubuh yang terperangkap, cahaya yang absen, dinding yang membatasi, dan pintu yang ambivalen semuanya berkontribusi pada konstruksi makna tentang krisis representasi dan kondisi eksistensial manusia modern. Dalam strukturalisme semiotik, koherensi sistem konotasi ini menunjukkan bahwa puisi memiliki logika internal yang kuat meskipun tidak mengikuti konvensi puisi tradisional.

c. Tingkat Ketiga (Mitos)

Pada tingkat mitos, sistem konotasi yang telah terbangun pada tingkat kedua menjadi penanda untuk petanda yang lebih luas berupa ideologi, pandangan dunia, atau cara berpikir yang dinaturalisasi dalam kultur. Barthes (2012) mendefinisikan mitos bukan sebagai cerita tradisional melainkan sebagai sistem signifikasi sekunder di mana tanda (kesatuan penanda dan petanda pada tingkat pertama dan kedua) menjadi penanda baru yang menghasilkan petanda mitologis. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi bersembunyi atau berada, dan mitos ini akan muncul dalam teks pada level kode (Ardiyansyah et al., 2025). Dalam puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa", beberapa mitos utama dapat diidentifikasi. Mitos pertama adalah tentang keterbatasan fundamental bahasa sebagai medium representasi. Dalam pandangan modernisme klasik dan positivisme, bahasa dianggap mampu merepresentasikan realitas dengan akurasi jika digunakan dengan presisi dan kehati-hatian. Mitos modernisme ini mengandaikan transparansi bahasa-bahasa adalah jendela yang memungkinkan kita melihat realitas. Puisi Afrizal Malna mendekonstruksi mitos transparansi bahasa ini dengan menghadirkan bahasa sebagai lorong gelap. Mitos baru yang dibangun adalah bahwa bahasa inheren problematis, opak, penuh dengan zona gelap yang tidak dapat diterangi. Bahasa bukan jendela melainkan dinding, bukan pencerahan melainkan kegelapan. Mitos ini mencerminkan kesadaran postmodern tentang krisis representasi yang fundamental. Mitos kedua berkaitan dengan kondisi eksistensial manusia dalam modernitas urban. Lorong gelap menjadi mitos tentang pengalaman hidup di ruang urban modern yang ditandai oleh fragmentasi, keterasingan, disorientasi, dan kehilangan makna. Ada rasa keterputusan yang mendalam di dalam ruang yang kaku, yang lahir dari cara kota dibangun tanpa mempedulikan interaksi manusia (Timmerman, 2022). Dalam masyarakat tradisional, ruang sosial relatif transparan dan sistem makna dipahami secara kolektif dan stabil. Mitos tentang komunitas organik ini telah runtuh dalam modernitas. Puisi membangun mitos baru tentang modernitas sebagai lorong gelap individu urban hidup dalam labirin simbolik yang membingungkan, terus bergerak tanpa kepastian arah atau tujuan, dikelilingi oleh sistem tanda yang tidak lagi memberikan orientasi yang jelas. Mitos ini mencerminkan pengalaman alienasi yang menjadi ciri khas modernitas.

Mitos ketiga adalah tentang hubungan tubuh dan bahasa, materialitas dan simbolisasi. Dalam tradisi filosofis Barat yang logosentric, rasionalitas dan bahasa ditempatkan lebih tinggi dari tubuh dan materialitas. Tubuh dipandang sebagai yang harus dikontrol oleh akal, pengalaman sensorial harus dimediasi oleh konsep. Mitos logosentrisme ini mengandaikan superioritas simbolik atas material. Puisi mendekonstruksi mitos ini dengan menghadirkan ketegangan antara tubuh dan bahasa, di mana tubuh tidak sepenuhnya dapat ditampung dalam bahasa. Kehadiran tubuh di lorong gelap bahasa menghasilkan mitos baru tentang gap yang tidak dapat dijembatani antara pengalaman material dan representasi simbolik. Mitos ini merefleksikan kritik poststrukturalis terhadap logosentrisme dan berupaya merehabilitasi dimensi tubuh yang telah lama terpinggirkan. Mitos keempat berkaitan dengan epistemologi atau teori pengetahuan. Dalam paradigma Pencerahan (Enlightenment) dan positivisme, pengetahuan dipahami sebagai pencerahan proses keluar dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan yang objektif dan pasti. Metafora cahaya untuk pengetahuan sangat dominan dalam tradisi Barat. Mitos pencerahan ini mengandaikan bahwa kegelapan adalah kondisi sementara yang akan diatasi oleh cahaya rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Puisi mendekonstruksi mitos pencerahan ini dengan menghadirkan kegelapan bukan sebagai kondisi sementara melainkan sebagai kondisi permanen. Lorong gelap tidak memiliki ujung yang terang, cahaya tidak hadir atau hanya hadir secara minimal. Mitos baru yang dibangun adalah tentang pengetahuan yang selalu partial, situasional, dan tidak pasti. Manusia tidak dapat keluar dari lorong gelap menuju cahaya pengetahuan yang pasti, melainkan harus belajar hidup dan beroperasi dalam kegelapan itu sendiri. Mitos ini mencerminkan kesadaran postmodern tentang ketidakmungkinan pengetahuan yang total dan objektif.

Mitos kelima adalah tentang bahasa dan kekuasaan. Lorong dengan dinding-dindingnya dapat dibaca sebagai struktur yang membatasi dan mengontrol. Dalam teori kritis, bahasa tidak netral melainkan penuh dengan relasi kuasa. Struktur bahasa menentukan apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan, dan dengan demikian menjalankan fungsi ideologis. Mitos yang dibangun oleh puisi adalah bahwa bahasa adalah lorong yang telah ditentukan struktur dan batasannya oleh kekuatan-kekuatan sosial dan kultural yang mendahului individu. Individu yang masuk ke dalam bahasa harus bergerak dalam lorong yang strukturnya sudah diberikan, tidak dapat mengubah dinding-dinding fundamental bahasa. Mitos ini mencerminkan kesadaran poststrukturalis tentang bahasa sebagai penjara (*prison-house of language*) yang membatasi kemungkinan pemikiran dan ekspresi. Kelima mitos ini saling terkait dan membentuk sistem ideologis yang koheren. Secara keseluruhan, puisi membangun mitos tentang kondisi postmodern yang ditandai oleh krisis representasi, fragmentasi pengalaman, ketidakpastian epistemologis, dan kesadaran akan keterbatasan fundamental bahasa dan pengetahuan. Mitos-mitos ini bukan sekadar gagasan individual penyair melainkan mencerminkan struktur perasaan (*structure of feeling*) masyarakat Indonesia urban kontemporer yang mengalami transformasi sosial, kultural, dan ekonomi yang sangat cepat. Dalam strukturalisme semiotik, mitos dipahami sebagai cara pandang yang dinaturalisasi, dan puisi Afrizal berhasil menaturalisasi pandangan kritis terhadap modernitas dan bahasa sehingga tampak sebagai *truth* tentang kondisi manusia kontemporer.

2. Integrasi Strukturalisme dan Semiotik dalam Puisi "Lorong Gelap dalam Bahasa"

Analisis strukturalisme semiotik mengungkapkan bahwa struktur puisi dan sistem signifikasinya tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah dua aspek dari fenomena yang sama. Struktur puisi itu sendiri adalah sistem pertandaan, dan setiap elemen struktural berfungsi sebagai penanda dalam sistem semiotik yang lebih luas. Dalam perspektif semiotik, puisi dibedah untuk menemukan berbagai tanda yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan menghubungkan ciri-ciri tanda tersebut untuk mengungkap makna dan nilai signifikansi di baliknya (Hasibuan et al., 2020). Integrasi ini dapat dilihat pada berbagai level analisis. Pada level diksi dan pilihan kata, fragmentasi dan materialitas kata-kata berfungsi sebagai penanda untuk petanda tentang fragmentasi pengalaman dan krisis bahasa. Pilihan kata yang tidak mengikuti logika sintaksis konvensional menciptakan struktur yang terputus-putus, yang pada tingkat konotasi menjadi tanda untuk ketidakstabilan dan ketidakpastian, dan pada tingkat mitos berkontribusi pada mitos tentang kondisi postmodern. Tidak ada disosiasi antara bentuk dan makna bentuk fragmentatif adalah makna fragmentasi itu sendiri. Pada level citraan, dominasi citraan visual yang gelap dan citraan taktil yang material berfungsi sebagai penanda untuk berbagai petanda secara denotatif sebagai deskripsi ruang fisik, secara konotatif sebagai simbol ketidakpastian epistemologis dan kondisi psikologis, secara mitologis sebagai kritik terhadap mitos pencerahan dan transparansi. Penggunaan sistem citraan memungkinkan pembaca untuk melakukan konkretisasi terhadap pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan yang disampaikan penyair. Hal ini berperan krusial dalam memediasi pemahaman pembaca guna mendekodifikasi maksud serta pesan yang terkandung di dalam puisi (Maghfiroh, Cuesdeyeni & Asi, 2021). Sistem citraan tidak sekadar menciptakan atmosfer melainkan membawa muatan ideologis yang signifikan. Pada level metafora, konstruksi "lorong gelap dalam bahasa beroperasi sebagai mega-tanda yang mengorganisir seluruh sistem signifikasi puisi. Metafora ini bukan ornamen melainkan struktur pengorganisir yang menentukan relasi antar-elemen lain dalam puisi. Pada tingkat denotasi, metafora ini menciptakan medan semantik yang koheren. Pada tingkat konotasi, metafora ini membuka berbagai asosiasi simbolik. Pada tingkat mitos, metafora ini menjadi wahana untuk menyampaikan ideologi kritis tentang bahasa dan modernitas.

Pada level tipografi dan tata letak, fragmentasi visual dan pemutusan baris yang tidak konvensional berfungsi sebagai penanda untuk pengalaman disorientasi dan kehilangan stabilitas (Basiroen et al., 2025). Pembaca tidak hanya membaca tentang lorong gelap tetapi mengalaminya melalui proses pembacaan yang terputus-putus dan membingungkan.

Pengalaman estetis menjadi identik dengan pengalaman semiotik form is content, structure is meaning. Melalui bentuk puisi, pembaca dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan isi teks dan menemukan rahasia di baliknya. Terkadang, makna sebuah puisi muncul dari perpaduan yang erat antara tata letak dan pemilihan katanya (Khrais, 2013).

Pada level ritme dan pola bunyi, ketidakteraturan dan penolakan terhadap pola konvensional berfungsi sebagai penanda untuk penolakan terhadap order dan stabilitas yang artifisial. Ritme yang tidak terduga mencerminkan pengalaman hidup yang tidak dapat diprediksi. Pada tingkat mitos, ketidakteraturan formal ini berkontribusi pada mitos tentang kondisi postmodern yang menolak grand narratives dan sistem totalizing. Integrasi strukturalisme dan semiotik juga mengungkapkan bahwa puisi Afrizal Malna beroperasi pada level meta-linguistik. Puisi ini bukan hanya menggunakan bahasa tetapi juga berbicara tentang bahasa itu sendiri. Bahasa menjadi subject matter sekaligus medium. Lorong gelap bukan hanya metafora dalam bahasa tetapi metafora tentang bahasa. Dengan demikian, puisi ini bersifat self-reflexive ia merefleksikan keterbatasannya sendiri sebagai artefak linguistik. Kesadaran meta-linguistik ini adalah ciri khas puisi modernist dan postmodern yang sophisticated. Lebih jauh, integrasi ini menunjukkan bahwa puisi kontemporer Indonesia, khususnya yang diwakili oleh Afrizal Malna, telah mencapai tingkat kompleksitas yang setara dengan puisi kontemporer internasional. Eksperimentasi formal yang dilakukan Afrizal bukan imitasi superfisial terhadap trend global melainkan respons organik terhadap kondisi lokal transformasi urban Indonesia, perubahan sosial-kultural yang cepat, dan pertanyaan tentang identitas dan bahasa dalam konteks globalisasi. Lorong gelap dalam bahasa adalah metafora yang sangat relevan untuk pengalaman masyarakat Indonesia kontemporer yang bernegosiasi dengan multiplisitas sistem makna dalam era informasi dan globalisasi.

Analisis strukturalisme semiotik juga mengungkapkan bahwa puisi ini memiliki dimensi politik yang penting meskipun tidak eksplisit (Zahabi et al., 2025). Kritik terhadap logosentrisme dan transparansi bahasa memiliki implikasi politik karena bahasa adalah medium kekuasaan. Dengan mendekonstruksi mitos tentang bahasa yang netral dan transparan, puisi ini secara implisit mengkritik berbagai bentuk wacana yang mengklaim otoritas berdasarkan klaim transparansi dan objektivitas termasuk wacana ilmiah, birokratik, dan politik yang dominan. Lorong gelap dalam bahasa adalah ruang resistensi terhadap klaim-klaim totalisasi dan kepastian. Akhirnya, integrasi strukturalisme dan semiotik menunjukkan bahwa "Lorong Gelap dalam Bahasa" adalah puisi yang penting tidak hanya dalam konteks karya Afrizal Malna secara individual tetapi juga dalam konteks perkembangan puisi Indonesia kontemporer secara keseluruhan. Puisi ini merepresentasikan pencapaian estetis yang tinggi kombinasi sophistication formal, kedalaman filosofis, dan relevansi sosial-kultural. Melalui manipulasi struktur dan sistem tanda yang cerdas dan sistematis, Afrizal berhasil menciptakan puisi yang berfungsi sebagai kritik epistemologis, refleksi eksistensial, dan dokumen sosial yang mencatat pengalaman manusia Indonesia urban kontemporer. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Kori (2023) bahwa dalam puisi, struktur dan unsur tanda-tanda yang dibangun secara sistematis akan menghasilkan makna yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna fungsi sosial budaya tertentu bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa struktur formal puisi juga menjadi wahana pembentukan makna sosial budaya yang intens. Strukturalisme semiotik sebagai metode analisis terbukti sangat produktif untuk mengungkap kompleksitas dan kedalaman puisi ini, memperlihatkan bagaimana struktur formal dan sistem makna beroperasi secara sinergis untuk menghasilkan karya sastra yang bermakna dan berpengaruh.

SIMPULAN

Analisis strukturalisme semiotik Roland Barthes terhadap puisi "*Lorong Gelap dalam Bahasa*" karya Afrizal Malna menunjukkan bahwa puisi ini membangun sistem pertandaan yang kompleks melalui keterpaduan struktur formal diksi fragmentatif, citraan gelap, metafora spasial, ritme tidak teratur, dan tipografi eksperimental yang secara koheren merepresentasikan tema fragmentasi dan ketidakstabilan; pada tataran semiotik, makna dihasilkan melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi

sebagai representasi krisis psikologis dan representasional, serta mitos sebagai kritik ideologis terhadap logosentrisme, transparansi bahasa, dan modernitas, sehingga menegaskan bahwa bentuk dan makna bersifat inheren (fragmentasi struktur merefleksikan fragmentasi makna) serta menempatkan puisi pada level meta-linguistik yang mengkritisi keterbatasan bahasa dalam merepresentasikan pengalaman manusia; secara teoretis, penelitian ini menegaskan produktivitas pendekatan strukturalisme semiotik dalam mengkaji puisi kontemporer eksperimental sekaligus memperkuat posisi puisi Indonesia dalam diskursus global, sementara secara praktis memberikan rujukan metodologis bagi pembelajaran sastra, meskipun terbatas pada satu teks sehingga memerlukan pengembangan melalui studi komparatif, kajian resepsi pembaca, dan integrasi dengan pendekatan teoretis lain untuk memperluas kedalaman analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Anggini, P., Ripai, M., Rambe, N. F. S., Nasution, A. K., Husna, H., Amalia, D., & Wasilah, A. (2025). Analisis Strukturalisme terhadap Makna Kesunyian dalam Puisi Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *eScience Humanity Journal*, 5(2), 483-492. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.270>
- Ardiyansyah, B., Sos, S., & Sos, M. (2025). Mitologi-Roland Barthes. *Transformasi Pengetahuan Sosial Dan Kewarganegaraan Menggapai Indonesia Emas 2045*, 2.
- Barthes, R. (2012). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Farrar, Straus and Giroux.
- Basiroen, V. J., Anggara, I. G. A. S., Putri, A. W. S., Negoro, A. T., Kholili, M. A. A., Wulandari, S., ... & Yusa, I. M. M. (2025). *Buku Ajar Pengantar Desain Komunikasi Visual:: Teori dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia
- Fadilah, D. F., Zuriyati, Z., & Herlina, H. (2020). Resepsi pembaca terhadap unsur pembangun puisi Afrizal Malna dalam antologi puisi Berlin Proposal. *Deiksis*, 12(02), 116-131. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4686>
- Hasanah, U., Mahsun, & Intiana, S. R. H. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Siswa Kelas VII MTs NW Dusun Teliah Desa Kertasari Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur.
- Hasani, Y., Ratna, A., & Sabila, R. (2025). Kajian Dalam Puisi. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 803-10.
- Hasibuan, M. N. S. (2020). Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and development*, 8(2), 26-26. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i2.1658>
- Humaira, A. N. A., Azharina, A., Jannah, M., & Jahrir, A. S. (2025). Analisis semiotika pada kumpulan puisi "Kita Pernah Saling Mencinta" karya Felix K. Nesi: Kajian Michael Riffaterre. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 1760-1777.
- Isnaini, H. (2020). Representasi ideologi Jawa pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 24-47.
- Jonathan, M. (2025). Kajian Sosio Retorik Mengenai Makna Teologis Terang dalam Yohanes 1: 5. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(2), 162-178. <https://doi.org/10.53547/46rk0948>
- Khrais, S. M. (2013). Art and poetry: The power of form. *Journal of language and literature*, 4(2), 106-114.
- Kori, K. I. W. (2023). Analisis makna kajian semiotika dalam buku puisi-puisi Nyanyian Akar Rumput dari tiga puisi karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278-289. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.344>
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 36-44.

- Massaguni, M., & Hartono, B. (2025). Ironi dan metafora sebagai kritik sosial dalam puisi "Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi": Telaah stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 236-245. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.6892>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi "Kopi, Kretek, Cinta" karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554-563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58-87. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.04>
- Pradita, L. E., & Hermawan, W. (2024). *Antropolinguistik: Telaah bahasa dalam kerangka kearifan budaya*. wawasan Ilmu.
- Prasetyo, A. H., Bram, B., Dwijatmoko, B. B., Anandari, C. L., Mbato, C. L., Mukarto, F. X., ... & Anggraini, T. E. (2026). *The Quiet Strength of a Thoughtful Lecturer-Emanuel Sunarto*. Sanata Dharma University Press.
- Qusayri, M., Sosrohadi, S., & Sukirno, S. (2024). Kajian semiotika Roland Barthes dalam puisi: Sajak matahari dan sajak burung-burung kondor karya W.S. Rendra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.59329>
- Ridwan, R., & Sudirman, H. (2025). Pemahaman teks dalam kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini: Kajian hermeneutika Schleiermacher. *Deiktis*, 5(1), 7-16.
- Saftriani, I., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1343-1351. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i4.6490>
- Sepenuhnya. (2025, April 23). Puisi "Lorong gelap dalam bahasa" karya Afrizal Malna. <https://www.sepenuhnya.com/2025/04/puisi-lorong-gelap-dalam-bahasa-karya-afrizal-malna.html>
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi estetika dan dinamika kritik puisi Indonesia. *Jejak Digital*, 1(3), 617-624.
- Supriatna, R., Sauri, S., & Al Gadri, H. H. (2025). Gaya bahasa dan nilai estetika pada kumpulan puisi. *IKRA-ITH Humaniora*, 9(3), 578-589
- Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotika Pada Puisi "Pelayaran Tuhan" Karya Afrizal Malna. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 99-108. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4693>
- Timmerman, B. Y. (2022). Kajian budaya perkotaan perspektif Lefebvrian seni sebagai disalienasi dan prospek estetika urban. *Jurnal Kajian Seni*, 147166.
- Tonerin, T., & Burhan, M. A. (2025). Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 11(2), 121-132.
- Ulvani, M. 2025. *Buku Ajar Teori dan Sejarah Sastra*. Penerbit Naga Pustaka.
- Utami, C. S., Yusra, D., & Saputra, A. B. (2026). Analisis representasi citra perempuan dalam puisi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(1), 11-23.
- Zahabi, A., Kadir, H., & Irawati, W. O. (2025). Makna Dalam Puisi "Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Dan Episode Kedua" Karya Pulo Lasman Simanjuntak: Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 646-655. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189>